

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut UU tentang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995, Pasar Modal merupakan suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek. Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah badan kelembagaan resmi pasar modal di Indonesia yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka.

Pada tahun 1996 BEI menetapkan sistem klasifikasi sektoral perusahaan dengan menggunakan "*Jakarta Stock Industrial Classification*" (JASICA). Namun, seiring dengan perkembangan pasar modal Indonesia yang pesat dengan ditandai beberapa hal diantaranya adanya peningkatan indikator perdagangan di bursa dan peningkatan perusahaan tercatat baru dari berbagai bidang usaha, Perkembangan bidang usaha baru ini seiring dimulainya revolusi industri 4.0 mendorong kebutuhan akan pengembangan klasifikasi industri atas perusahaan tercatat sehingga dapat menjadi acuan dan standar untuk semua pelaku pasar (Kayo, 2021). Hal itu membuat BEI memandang perlu untuk melakukan penyesuaian atas JASICA hingga pada tanggal 25 Januari 2021 IDX-IC (*Indonesia Stock Exchange Industrial Classification*) di Bursa Efek Indonesia resmi menggantikan JASICA untuk mengelompokan perusahaan yang tercatat di bursa efek berdasarkan eksposur pasar atas barang atau jasa akhir yang di produksi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan panduan bagi penggunaannya terkait perusahaan dengan eksposur pasar yang sejenis. IDX-IC mengklasifikasikan perusahaan yang terdiri dari 12 sektor, 35 Sub-sektor, 69 Industri dan 130 Sub-Industri.

Berdasarkan IDX-IC (*Indonesia Stock Exchange Industrial Classification*) 12 sektor yang terdaftar yaitu Pertanian (*Agriculture*), Energy (*Energy*), Industri Dasar dan Kimia (*Basic industry & chemicals*), Aneka Industri (*Miscellaneous industry*), Industri Barang Konsumsi (*Consumer goods*

industry), Properti, Real Estat dan Konstruksi Bangunan (*Property, real estate, and building construction*), Infrastruktur, utilitas & transportasi (*Infrastructure, utility, and transportation*), Keuangan (*Finance*), dan Perdagangan, Jasa dan Investasi (*Trade, service, and investment*). Masing-masing sektor memiliki peran yang penting bagi peningkatan kegiatan ekonomi di Indonesia, salah satunya adalah sektor energi.

Pada tahun 2021 terdapat 66 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sektor Energi. Berikut terdapat tabel jumlah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 (Kayo, 2021) :

Tabel 1. 1 Jumlah Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI tahun 2021

No.	Jenis Perusahaan	Jumlah
1	Produksi & Penyulingan Minyak dan Gas	6
2	Penyimpanan & Distribusi Minyak & Gas	11
3	Produksi Batu Bara	19
4	Distribusi Batu Bara	14
5	Jasa & Perlengkapan Minyak, Gas dan Batu Bara	14
6	Peralatan Energi Alternatif	1
7	Bahan Bakar Alternatif	1
TOTAL PERUSAHAAN		66

Sumber : (www.idx.co.id)

Sektor Energi merupakan salah satu sektor penting yang mendukung kegiatan perekonomian karena energi sangat dibutuhkan dalam menjalankan kegiatan perekonomian, baik untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk kegiatan aktivitas produksi berbagai sektor. Maka dari itu, (Nugroho & Muhyiddin, 2021) menyatakan bahwa energi disebut juga sebagai “mesin” dalam kegiatan perekonomian karena jika energi tidak ada, maka aktivitas ekonomi pun tidak akan berjalan dengan baik.

Sektor Energi adalah sekumpulan jenis perusahaan yang kegiatan usahanya menyediakan energi yang terdiri dari eksplorasi dan ekstraksi sumber daya energi; transformasi sumber daya energi menjadi energi; transmisi dan distribusi energi baik energi terbarukan maupun tak terbarukan (Sari, 2020). Sebagai industry sektor besar, sektor energi tentunya membutuhkan banyak

dana untuk menjalankan dan mengembangkan kegiatan operasi perusahaannya (eksplorasi dan ekstraksi energi) perusahaan membutuhkan bantuan dana dari luar (utang) dan menyerap investasi dari investor untuk mengembangkan kegiatannya dan memperkuat posisi keuangan.

Gambar 1. 1 Rata-Rata Nilai Utang pada Perusahaan Sektor Energi Periode 2017-2021



(Sumber: Diolah oleh penulis,2022)

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata utang sektor energi pada periode 2017-2021 perubahan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2017-2019 sektor energi mengalami kenaikan rata-rata hutang dari Rp93.700.766.577 menjadi Rp110.708.954.160 peningkatan rata-rata utang pada tahun ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi pada tahun 2017-2019 cenderung menggunakan dana eksternal dibandingkan pendanaan melalui internal. Namun, pada tahun 2019-2021 rata-rata hutang sektor energi mengalami penurunan dari Rp110.708.954.160 menjadi Rp92.033.207.684 pada tahun ini perusahaan sektor energi cenderung menggunakan dana internal dibandingkan pendanaan eksternal. Hal ini menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti struktur modal pada perusahaan sektor energi.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Persaingan ekonomi yang semakin meningkat setiap tahunnya mendorong setiap perusahaan untuk mampu bersaing dengan pesaing lainnya untuk menciptakan produksi, pemasaran hingga strategi agar dapat mempertahankan dan melanjutkan keberlangsungan perusahaannya. Selain itu, manajer perusahaan juga dituntut untuk dapat memaksimalkan kemakmuran para pemegang sahamnya. Untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan pengambilan keputusan yang tepat salah satunya mengenai struktur modal.

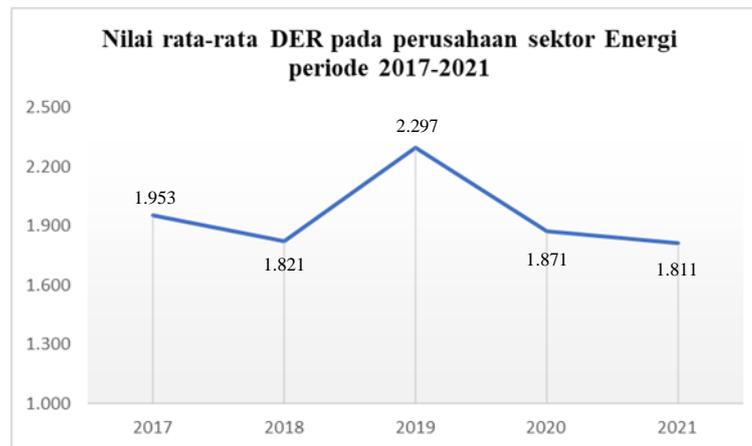
Struktur modal adalah gambaran bentuk *financial* suatu perusahaan yang membandingkan antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (I. Fahmi, 2020;184). Sedangkan menurut (Musthafa et al., n.d.) Struktur modal adalah pembiayaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan perbandingan antara utang dan modal perusahaan yang digunakan untuk membiayai perusahaan tersebut. Struktur modal dapat dikatakan optimal ketika kondisi perusahaan dapat menggunakan kombinasi antara utang dan ekuitas dengan ideal (Ferliana & Agustina, 2018).

Struktur modal bertujuan untuk memadukan sumber dana permanen yang digunakan oleh perusahaan yang diharapkan akan mampu memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan dirasa sangat penting untuk memperkuat struktur modal perusahaannya, karena perubahan dalam struktur modal diduga bisa menyebabkan perubahan dari nilai perusahaan. Jika suatu nilai perusahaan turun maka akan dapat mempengaruhi turunnya nilai saham perusahaan tersebut. Oleh karena itu, melakukan Analisa struktur modal menjadi sesuatu yang dianggap penting dalam suatu perusahaan karena dengan melakukan analisa struktur modal perusahaan dapat mengevaluasi

risiko jangka panjang dan prospek tingkat penghasilan yang didapatkan oleh perusahaan selama menjalankan aktivitasnya (I. Fahmi, 2020;190-191)

Menurut Smith, Skousen, Stice and Stice dalam (Fahmi, 2020;187) terdapat tiga indikator yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai bentuk struktur modal, yaitu : *Debt-to Equity Ratio* (DER), *Number of Times Interest is Earned*, dan *Book-Value Pershare*. Pada penelitian ini, untuk mengukur struktur modal peneliti menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER digunakan karena mampu mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar atau memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri. Berikut adalah grafik nilai struktur modal pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021:

Gambar 1. 2 Nilai Rata-Rata DER pada perusahaan sektor energi periode 2017-2021



(Sumber: Diolah oleh penulis,2022)

Berdasarkan gambar 1.2 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata DER pada Sektor Energi periode 2017-2021 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2017, nilai DER pada sektor energi adalah 1.953. Pada tahun 2018, nilai DER pada sektor energi mengalami penurunan menjadi 1.821. Puncaknya pada tahun 2019, nilai DER pada sektor energi kembali mengalami peningkatan menjadi 2.297, dan pada tahun 2020, rata-rata nilai DER pada sektor energi kembali menurun menjadi 1.871 dan pada tahun 2021, rata-rata nilai DER pada sektor energi mengalami penurunan kembali menjadi 1.811.

Nilai DER yang meningkat menunjukkan komposisi jumlah hutang/kewajiban lebih besar dibandingkan dengan jumlah seluruh modal bersih yang dimilikinya. Hal ini berdampak pada beban perusahaan terhadap pihak luar besar juga. Menurut (Andirerei, 2019) Meningkatnya beban kewajiban terhadap pihak luar menunjukkan bahwa sumber modal perusahaan sangat tergantung dari pihak luar. Jika suatu perusahaan tidak dapat mengelola hutangnya dengan baik dan optimal, maka akan berdampak buruk terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, struktur modal dari tahun 2018-2019 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini terjadi dikarenakan 39.39% atau sekitar 26 perusahaan sektor energi pada tahun 2019 meningkatkan total utangnya yang mengakibatkan perusahaan tersebut memiliki total utang lebih besar dibandingkan dengan nilai modal yang dimiliki perusahaan tersebut. perusahaan tersebut terdiri dari Astrindo Nusantara Infrastruktur (BIPI), Medco Energi Internasional Tbk (MEDC), Super Energy Tbk (SURE), Humpuss Intermoda Transportasi (HITS), Indah Prakasa Sentosa Tbk (INPS), Logindo Samudramakmur Tbk (LEAD), Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS), Silo Maritime Perdana Tbk (SHIP), Atlas Resources (ARII), Borneo Olah Sarana Sukses Tbk (BOSS), Bumi Resouces (BUMI), Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA), Golden Energy Minnes Tbk (GEMS), Indika Energy Tbk (INDY), Exploitasi Energi Indonesia Tbk (CNKO), Dwi Guna Laksana (DWGL), Pelayaran Nasional Bina Buana (BBRM), Indo Straits Tbk (PTIS), Transcoal Pasific (TCPI), Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX), Delta Dunia Makmur (DOID), Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK), Petrosea (PTRO), Radiant Utama Interinsco (RUIS), dan Sky Energy Indonesia Tbk (JSKY), Eterindo Wahanatama (ETWA).

Terdapat beberapa alasan perusahaan melakukan kenaikan jumlah utang pada tahun 2018-2019. Pertama, alasan perusahaan menaikkan utang perusahaan yaitu untuk menjalankan dan megembangkan kegiatan operasi

perusahaannya. Sebagai industri sektor besar, sektor energi tentunya membutuhkan suntikan dana dari pihak luar (utang) dan menyerap investasi dari investor untuk mengembangkan kegiatannya dan memperkuat posisi keuangan. Hal ini menjadi alasan PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) meningkatkan utang perusahaannya dari tahun 2018 ke 2019 untuk mengembangkan kegiatan perusahaannya. Pada tahun 2019 MEDC menerbitkan efek senilai Rp1.2 triliun, yang terdiri dari sukuk wakalah sebesar Rp600 miliar dan dari obligasi konvensional sebesar Rp 600 miliar. Dana dari obligasi dan sukuk tersebut digunakan untuk pembiayaan Pembangkit Listrik Tenaga Gas dan Uap (PLTGU) Riau dan Pembangkit Listrik Tenaga Geothermal berkapasitas 110 megawatt (MW) di Blawan Ijen, Jawa Timur (Arief, 2019). Kedua yaitu kurangnya pemasukan pendanaan internal yang menyebabkan perusahaan mengalami kerugian dan memilih untuk menaikkan hutang untuk menjalankan operasi perusahaannya. Hal ini menjadi alasan PT Logindo Samudramakmur Tbk (LEAD) meningkatkan utang karena pada kuartal I/2019 perusahaan membukukan kerugian sebanyak US\$ 3.69 juta (Moneter.id, 2019)

Terjadinya peningkatan rata-rata DER pada tahun 2018-2019 dan penurunan rata-rata DER pada tahun 2020 dan 2021 pada perusahaan sektor energi menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih dalam lagi dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan. Menurut (Arsadena, 2020) penetapan komposisi struktur modal yang kurang tepat maka akan menyebabkan adanya penambahan biaya pada perusahaan tersebut.

Penelitian mengenai struktur modal telah dilakukan oleh berbagai penelitian terdahulu diantaranya oleh : Dewi & Fachrurrozie (2021) melakukan penelitian dengan variabel independent profitabilitas, likuiditas dan struktur asset dan variabel moderasi ukuran perusahaan. Hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh likuiditas namun tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan struktur asset. Selanjutnya, Ningtiyas dan Subowo (2019) melakukan penelitian dengan variabel independent profitabilitas dan *effective tax rate* dengan variabel moderasi conservatism.

Hasil menunjukkan bahwa *conservatism* mampu memoderasi pengaruh *effective rate* namun tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas. Kemudian, Triyono et al.,(2019) melakukan penelitian dengan variabel Profitabilitas, Struktur Asset, Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, **Sales Growth** dan Kebijakan Deviden. Hasil menunjukkan bahwa profitabilitas,Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan, dan *Sales Growth* mampu mempengaruhi struktur modal namun, struktur asset dan kebijakan dividen tidak mampu mempengaruhi struktur modal. Selanjutnya, (Putri et al., 2021) melakukan penelitian dengan variabel pertumbuhan penjualan, likuiditas, risiko bisnis, profitabilitas dan struktur asset. Hasil menunjukkan bahwa profitabilitas, struktur asset dan risiko bisnis, mampu mempengaruhi struktur modal namun, Likuiditas dan pertumbuhan penjualan tidak mampu mempengaruhi struktur modal. Kemudian (Yanti et al., 2022) melakukan penelitian dengan variabel profitabilitas, *collateral*, ukuran perusahaan dan growth opportunity . Hasil menunjukkan bahwa profitabilitas dan *collateral* mampu mempengaruhi struktur modal namun, ukuran perusahaan dan *growth opportunity* tidak mampu mempengaruhi struktur modal.

Dari beberapa penelitian tersebut dengan berbagai variabel independent yang digunakan menunjukkan hasil yang tidak konsisten pada beberapa variabel berikut: Likuiditas, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Struktur Aset. Karena, ketidakkonsisten-an dari variabel tersebut maka penulis memutuskan untuk menggunakan variabel tersebut menjadi variabel independent.

Variabel pertama adalah Likuiditas (*Liquidity*). Likuiditas merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban perusahaannya dalam melanjutkan operasionalnya. Perusahaan yang memiliki Likuiditas tinggi cenderung memilih untuk tidak menggunakan utang ataupun menerbitkan saham baru melainkan akan menggunakan dana internal perusahaan (Chasanah & Satrio,

2017). Hal ini berdampak pada penurunan nilai dari struktur modal (DER) suatu perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Dewi & Fachrurrozie, 2021) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Fahmi & Kurnia, 2017) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Selanjutnya penelitian juga dilakukan oleh (Putri et al., 2021) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Variabel berikutnya adalah Risiko Bisnis (*Business Risk*). Untuk memenuhi pendanaannya perusahaan harus mempertimbangkan berbagai aspek, salah satunya risiko bisnis. Risiko bisnis merupakan gambaran ketidakpastian antara laba perusahaan saat ini dengan laba yang diharapkan perusahaan yang akan diterima dimasa depan.. Jika suatu perusahaan mengalami ketidakpastian dalam memperoleh laba maka akan cenderung berusaha untuk menghindari penggunaan dana eksternal sehingga mengakibatkan penurunan dalam kebijakan struktur modal (Wardani & Subowo, 2020)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Kartika & Khafid, 2018) menunjukkan bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap struktur modal, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Ferliana & Agustina, 2018) menunjukkan bahwa risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Variabel berikutnya adalah Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*). Menurut (Setiawati & Veronica, 2020) Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan antara kenaikan ataupun penurunan dari penjualan tahun sekarang dengan tahun sebelumnya. Jika pertumbuhan penjualan suatu perusahaan bernilai tinggi atau stabil maka akan berdampak positif pada keuntungan perusahaan dan akan menjadi dasar pertimbangan manajemen dalam menentukan struktur modal (Triyono et al., 2019). Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang bernilai tinggi maka akan cenderung untuk menggunakan hutang dalam struktur modal. Hal tersebut akan berdampak pada besarnya nilai dari struktur modal (DER) suatu perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Hutabarat, 2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Gunadhi & Putra, 2019) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Selanjutnya penelitian juga dilakukan oleh (Puspita & Juliarsa, 2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Variabel berikutnya adalah Kepemilikan Manajerial (*Managerial Ownership*). Kepemilikan manajerial adalah suatu kondisi dimana manajemen dan direksi perusahaan memiliki kepemilikan saham perusahaan. Kepemilikan manajerial mampu menyelaraskan manajemen dan pemegang saham lainnya karena manajer turut merasakan dampak dari keputusan yang diambilnya. Semakin tinggi proporsi kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka akan mampu menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham yang mengakibatkan kinerja perusahaan semakin baik dan akan mengurangi penggunaan hutang demi mengurangi biaya keagenan (Rahmadiani & Yuliandi, 2020)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (N. K. E. Dewi & Dewi, 2018) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Sulistiana & Asyik, 2018) menunjukkan hasil yang sebaliknya yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Variabel selanjutnya yaitu Kepemilikan Institusional (*Institutional Ownership*). Menurut (Sulistiana & Asyik, 2018) Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi luar negeri, institusi berbadan hukum, dana perwalian dan institusi lainnya. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi maka akan menciptakan usaha pengawasan yang lebih tinggi oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic manager* perusahaan (Sulistiana & Asyik, 2018). Dengan begitu, Kepemilikan

institusional juga memiliki peran sebagai *controller*, yang dapat mengarahkan manajer dalam pembuatan kebijakan dalam pengambilan keputusan pendanaan perusahaan. (N. K. E. Dewi & Dewi, 2018)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (N. K. E. Dewi & Dewi, 2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Sulistiana & Asyik, 2018) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Variabel terakhir adalah Struktur Aset (*Asset Structure*). Struktur Aset merupakan asset yang dimiliki oleh perusahaan yang bertujuan memberikan keuntungan di masa depan. Perusahaan yang memiliki tingkat struktur asset yang tinggi maka akan menjadikan asset tetap sebagai jaminan utangnya (C. R. Dewi & Fachrurrozie, 2021). Jika suatu perusahaan memiliki tingkat struktur asset yang tinggi maka perusahaan tersebut akan mudah untuk memperoleh pinjaman. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan dapat menjamin asset tetapnya dalam memperoleh dana pinjaman sehingga meningkatkan kepercayaan para kreditur (Gunadhi & Putra, 2019). Hal tersebut akan berdampak pada besarnya nilai dari struktur modal (DER) suatu perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (C. R. Dewi & Fachrurrozie, 2021) menunjukkan bahwa struktur asset berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Kartika & Khafid, 2018) menunjukkan bahwa struktur asset berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Selanjutnya penelitian juga dilakukan oleh (Triyono et al., 2019) menunjukkan bahwa struktur aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

1.3 Perumusan Masalah

Penentuan struktur modal bagi sebuah perusahaan adalah salah satu bentuk keputusan keuangan yang penting agar terealisasinya tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kemakmuran para pemegang sahamnya. Struktur modal merupakan bentuk proporsi *financial* perusahaan yang diukur melalui

perbandingan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal perusahaan biasanya dapat bersumber dari internal dan eksternal (I. Fahmi, 2014). Perusahaan dirasa sangat penting untuk memperkuat kestabilan keuangan yang dimilikinya, karena perubahan dalam struktur modal diduga dapat berdampak terhadap posisi keuangan dan menyebabkan perubahan dari nilai perusahaan.

Sektor energi mengalami peningkatan nilai struktur modal yang cukup signifikan pada tahun 2018-2019 yang disebabkan oleh 26 perusahaan atau setara dengan 39.39% perusahaan sektor energi pada tahun 2019 cenderung memilih untuk menggunakan pendanaan dari eksternal dengan meningkatkan total utang perusahaannya. Kondisi ini membuat kondisi perusahaan tersebut memiliki total utang lebih besar dibandingkan dengan nilai modal yang dimiliki perusahaan tersebut. Penetapan komposisi struktur modal yang kurang tepat maka akan menyebabkan adanya penambahan biaya pada perusahaan tersebut dan akan berdampak *financial distress* (Arsadena, 2020).

Banyaknya penelitian mengenai struktur modal dengan berbagai macam faktor yang mempengaruhi. Penulis menemukan hasil yang tidak konsisten antara penelitian satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, penulis akan menguji kembali faktor-faktor tersebut yaitu likuiditas, risiko bisnis, pertumbuhan penjualan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan struktur aset pada perusahaan sektor energi periode 2017-2021 dengan menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang dan hasil dari penelitian terdahulu, maka penulis mengidentifikasi pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Likuiditas, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Struktur Aset pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

2. Apakah Likuiditas, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Struktur Aset berpengaruh secara simultan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
3. Apakah Likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap struktur modal pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
4. Apakah Risiko Bisnis berpengaruh secara parsial terhadap struktur modal pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
5. Apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara parsial terhadap struktur modal pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
6. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara parsial terhadap struktur modal pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
7. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh secara parsial terhadap struktur modal pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
8. Apakah Struktur Aset berpengaruh secara parsial terhadap struktur modal pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
9. Apakah Profitabilitas memoderasi pengaruh Struktur Aset terhadap struktur modal pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi Likuiditas, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Struktur Aset pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Struktur Aset secara simultan pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui apakah Likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap struktur modal pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
4. Untuk mengetahui apakah Risiko Bisnis berpengaruh secara parsial terhadap struktur modal pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
5. Untuk mengetahui apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara parsial terhadap struktur modal pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
6. Untuk mengetahui apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara parsial terhadap struktur modal pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
7. Untuk mengetahui apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh secara parsial terhadap struktur modal pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
8. Untuk mengetahui apakah Struktur Aset berpengaruh secara parsial terhadap struktur modal pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
9. Untuk mengetahui apakah Profitabilitas memoderasi pengaruh Struktur Aset terhadap struktur modal pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktisi. Adapun manfaat yang diharapkan tercapai dari penelitian ini yaitu :

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk menambah pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai Likuiditas, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Struktur Aset terhadap Struktur Modal pada Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam meneliti Struktur Modal menggunakan variabel dan teknik analisis yang berbeda.

1.5.2 Aspek Praktisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh beberapa pihak dalam penerapan pengetahuan yakni sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam evaluasi untuk membantu para manajemen dalam mengambil keputusan agar meningkatkan kinerja perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan yang baik khususnya pada perusahaan Sektor Energi.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi guna membantu para investor dalam mempertimbangkan keputusan dimasa depan dalam pembuatan keputusan investasi khususnya pada perusahaan yang terdaftar dalam Sektor Energi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab. Secara garis besar sistematika yang digunakan dalam penelitian diantaranya sebagai berikut :

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian dengan membahas mengenai gejala dan atau fenomena

yang berkaitan dengan struktur modal, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan dan menggambarkan mengenai kerangka teori umum hingga teori khusus. Selain itu, Bab ini juga membahas mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan struktur modal yang dapat menjadi acuan dan referensi dalam penelitian ini. Selanjutnya, dalam bab ini juga terdapat kerangka pemikiran penelitian serta hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai kerangka penelitian yang meliputi: pendekatan atau metode yang akan digunakan dalam penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, tahapan penelitian, populasi dan sampel penelitian, pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian serta teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan deskripsi hasil penelitian mengenai Pengaruh Likuiditas, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran berdasarkan hasil analisis dari penelitian mengenai "Pengaruh Likuiditas, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Energi dengan menggunakan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi pada periode 2017-2021"